

Perancangan Interior Masjid Agung Syekh Quro Karawang

Niki Amelia¹ ; Friska Amalia, S.Ds., M.Ds²

Program Studi Desain Interior, Fakultas Teknik dan Desain Institut
Teknologi dan Sains Bandung, Kota Deltamas, Jawa Barat 17530

E-mail: nikiamelia2002@gmail.com

Abstrak

Masjid Agung Syekh Quro Karawang merupakan masjid pertama dan tertua dibangun pada tahun 1418 M yang menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa Barat khususnya daerah Karawang, dan belum banyak diketahui masyarakat tentang sejarah keberadaan dari masjid ini. Keberadaannya hampir 6 abad, membuat masjid ini diharapkan menjadi panutan bagi masjid-masjid lainnya di Karawang. Untuk memperkenalkan pada masyarakat tentang masjid Agung Syekh Quro Karawang. Berdasarkan uraian di atas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut: pertama, bagaimana sejarah masjid Agung Syekh Quro di Karawang, kedua bagaimana Peran dan Fungsi Masjid Agung Syekh Quro di Karawang pada Tahun 2006-2011.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yaitu model penelitian yang mempelajari peristiwa atau kejadian di masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan. Metode penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder), kritik (intern dan ekstern), interpretasi (menafsirkan, sumber-sumber sejarah), dan historiografi (penulisan sejarah).

Hasil dari perancangan ini berupa desain interior Masjid Agung Syekh Quro Karawang Bagaimana menyampaikan nilai budaya perkembangan islam di karawang dan dengan pendekatan Filosofi.

Kata Kunci : Masjid Agung Syekh Quro Karawang, Pendekatan Filosofi.

ABSTRACT

Design of the Great Mosque of Sheikh Quro Karawang

Oleh : Niki Amelia

Supervisor : Friska Amalia. S.Ds., M.Ds.

The Great Mosque of Sheikh Quro Karawang is the first and oldest mosque built in 1418 AD which became the center of the spread of Islam in West Java, especially the Karawang area, and not much is known about the history of the existence of this mosque. Its existence for almost 6 centuries means that this mosque is expected to become a role model for other mosques in Karawang. To introduce the public to the Grand Syekh Quro Karawang mosque. Based on the description above, the following problem formulations are proposed: first, what is the history of the Grand Sheikh Quro Mosque in Karawang, second, what is the Role and Function of the Grand Sheikh Quro Mosque in Karawang in 2006-2011.

The method used in this research is the historical research method, which is a research model that studies events or incidents in the past based on the traces left behind. This research method was carried out through four stages, namely heuristics (collecting primary and secondary sources), criticism (internal and external), interpretation (interpreting historical sources), and historiography (writing history).

The result of this design is the interior design of the Great Mosque of Sheikh Quro Karawang. How to convey the culture of Islamic development in Karawang and with a philosophical approach.

Keywords: Sheikh Quro Karawang Grand Mosque, philosophical approach.

1.1 PENDAHULUAN

Masjid Agung Syekh Quro Karawang merupakan masjid pertama dan tertua dibangun pada tahun 1418 M yang menjadi pusat penyebaran Islam di Jawa Barat khususnya daerah Karawang, dan belum banyak diketahui masyarakat tentang sejarah keberadaan dari masjid ini. Keberadaannya yang hampir 6 abad, membuat masjid ini diharapkan menjadi panutan bagi masjid-masjid lainnya di Karawang, sehingga perlu untuk menelusuri sejarah dan interaksinya dengan masyarakat. Untuk memperkenalkan pada masyarakat tentang Masjid Agung yang merupakan tempat penyebaran agama Islam pertama di Karawang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, bahwa perancangan masjid agung karawang sudah sering sekali adanya pemugaran dari masa ke masa namun pemugaran secara total ini tidak secara mudah dilakukan, karena tidak semua Ulama dan masyarakat tidak menginginkan bahan- bahan Masjid diganti seluruhnya harus ada yang disisakan atau terus dipakai, karena mereka beranggapan Masjid itu salah satu peninggalan dari salah satu Waliyullah yang menyebarkan agama Islam di Karawang yaitu Syekh Quro yang mereka anggap sebagai orang yang telah memberikan pengaruh besar kepada Islam khususnya Karawang.

Data Primer Dokumentasi yaitu teknik non interaksi yang dilakukan oleh penulis agar data yang diperoleh semakin kuat, dengan melakukan observasi, interview dan hasilnya diwujudkan dalam bentuk dokumentasi berupa foto, dan wawancara sebagai acuan dalam hasil penelitian. Data Sekunder Studi kepustakaan yaitu mencari dengan mengumpulkan bahan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data sekunder dengan cara membaca, mempelajari dan mendalami literatur-literatur yang berhubungan masalah dengan masalah yang dibahas dalam tugas akhir ini sehingga penulis memperoleh landasan teori yang cukup untuk mempertanggung jawabkan analisis dan pembangunan masalah mulai dari Data literatur terkait elemen-elemen interior.

Pada masa sekarang Masjid Agung Karawang telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan

perannya. Meskipun fungsi utamanya sebagai tempat negakkan ibadah shalat berjamaah, namun Masjid Agung Karawang juga dipergunakan untuk kepentingan sosial, seperti sebagai tempat belajar dan mengajar (menuntut ilmu). Masjid merupakan integritas dan identitas umat Islam yang mencerminkan tata nilai keislaman, dengan demikian berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di masjid harusnya tidak hanya menitik beratkan pada kegiatan ibadah yang bersifat akhirat, tetapi memadukan antara aktivitas ukhrawi dan duniawi.

(*philosophical approach*) Perpaduan antara tema wisata sejarah dan religi. Dalam arti, bangunan tersebut tetap difungsikan sebagai masjid, tempat ibadah bagi Muslimin.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan relevansi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya fasilitas yang ada di masjid agung karawang
2. Nilai perkembangan Budaya Sejarah masjid agung Syekh Quro belum Tersampaikan kepada Masyarakat.
3. layout ruang masih belum terorganisir.

1.3 PERNYATAAN PENELITIAN

2. Fasilitas apa saja yang diperlukan di masjid agung syekh Quro karawang?
3. Bagaimana cara menyampaikan nilai budaya syekh Quro kepada Masyarakat?
4. Bagaimana agar layout masjid agung syekh Quro karawang menjadi terorganisir?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Bagi Penulis

Penulis dapat menerapkan dan mengembangkan apa yang telah penulis terima tentang Pembelajaran Desain Interior selama belajar di Institut Teknologi Sains Bandung.

Bagi Instansi

Dengan adanya laporan penulisan tugas akhir sehingga dapat mengembangkan materi pengajaran. Meningkatkan reputasi kampus melalui hasil dari penelitian yang berpengaruh terhadap masyarakat luas.

Bagi Akademik

Laporan tugas akhir ini dijadikan sebagai sarana melihat sejauh mana mahasiswa menguasai teori yang diberikan sebagai bahan evaluasi bagi almamater Institut Teknologi Sains Bandung. Dapat memberi acuan bagi mahasiswa lain dalam menyusun laporan Tugas Akhir. Dan juga sebagai tambahan referensi perpustakaan Institut Teknologi Sains Bandung.

Bagi Masyarakat

Digunakan untuk menemukan solusi atau kemungkinan terbaik dalam memecahkan masalah sosial. Digunakan untuk menganalisis gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Digunakan untuk mendapatkan gambaran sebab-akibat suatu fenomena, kebijakan, atau perubahan sosial.

Bagi Desainer Interior

Manfaat desain interior Sebagian besar orang berpendapat menata dan mengatur interior rumah mereka, tidak perlu dipikirkan secara seksama. Padahal, desain interior memiliki efek dan pengaruh yang tidak bisa dibilang sepele pada penggunaannya, Bagaimana secara fisiologis maupun psikologis, kesehatan seseorang dapat terpengaruhi oleh suasana dan nuansa sebuah ruangan.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memberikan gambaran secara singkat tentang penyusunan laporan

Tugas Akhir ini secara sistematika, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan

dan Kegunaan Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITELATUR

Pada Bab kajian pustaka, umumnya berisi kajian teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI RISET

Metode Penelitian ini berisi : Jenis Penelitian, Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Waktu Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data, Penyajian Hasil Analisis, dan Validitas Data.

BAB IV : ANALISA DATA

Secara garis besar, bab IV ini akan memaparkan deskripsi awal penelitian Masjid Agung, perencanaan yang disusun oleh peneliti.

BAB X : KONSEP PERANCANGAN

(conservation and historical gallery) Perpaduan antara tema wisata sejarah dan religi. Dalam arti, bangunan tersebut tetap difungsikan sebagai masjid, tempat ibadah bagi Muslimin.

BAB VI : KESIMPULAN

Kesimpulan merupakan sintesis dari pembahasan yang terjadi jawaban

TINJAUAN LITELATUR

II.1. Elemen dan Prinsip Desain

Desain interior merupakan kegiatan merencanakan, merancang dan menata ruang-ruang interior dalam bangunan. Desain interior berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar akan sarana untuk bernaung dan berlindung, menentukan sekaligus mengatur aktivitas, memelihara aspirasi dan mengekspresikan ide,

tindakan serta penampilan, perasaan dan kepribadian. Menurut Wicaksono dan Tisnawati (2014), terdapat beberapa elemen dasar dalam desain interior, yaitu sebagai berikut:

a. Garis (line)

Sebuah garis adalah unsur dasar seni, mengacu pada tanda menerus yang dibuat di sebuah permukaan. Dua titik bidang yang berbeda bila digunakan akan menjadi sebuah garis. Titik adalah dasar terjadinya bentuk yang menunjukkan suatu letak di dalam ruang. Titik tidak mempunyai ukuran panjang, lebar, atau tinggi. Oleh karena itu, tidak mempunyai arah gerak, dan terpusat.

b. Bentuk (form)

Bentuk adalah suatu sosok geometris tiga dimensi, seperti bola, kubus, silinder, kerucut, dan lain-lain. Bentuk memungkinkan pengguna ruang untuk menangkap keberadaan sebuah benda dan memahaminya dengan persepsi. Dari hal di atas, yang paling jelas adalah bentuk bidang primer, yaitu lingkaran, segi tiga, dan bujur sangkar. Lingkaran adalah sederetan titik-titik yang disusun dengan jarak yang sama dan seimbang terhadap sebuah titik. Segi tiga adalah sebuah bidang datar yang dibatasi tiga sisi dan mempunyai tiga sudut. Bujur sangkar adalah sebuah bidang datar yang mempunyai empat sisi yang sama panjang dan empat sudut siku-siku.

c. Bidang (Shape)

Bidang adalah sebuah luasan yang tertutup dengan batas-batas yang ditentukan oleh unsur-unsur seni lainnya, yaitu garis, warna, nilai, tekstur, dan lain-lain. Dua garis sejajar yang dihubungkan kedua sisinya akan menghasilkan sebuah bidang. Menurut jenisnya, sebuah bidang terdiri atas tiga bagian: bidang atas, bidang dinding, dan bidang dasar.

d. Ruang (Space)

Ruang adalah sebuah bentuk tiga dimensi tanpa batas karena objek dan peristiwa memiliki posisi dan arah relatif. Ruang juga dapat berdampak pada perilaku manusia dan budaya, menjadi faktor penting dalam arsitektur, dan akan berdampak pada desain bangunan dan struktur. Ruang memiliki panjang, lebar, dan tinggi; bentuk; permukaan; orientasi; serta posisi. Sebuah bidang yang dikembangkan (menurut arah, selain dari yang telah ada) berubah menjadi ruang. Berdasarkan konsepnya, sebuah ruang mempunyai tiga dimensi, yaitu panjang, lebar, dan tinggi. Sebagai unsur tiga dimensi di dalam

perbendaharaan perancang arsitektur, suatu ruang dapat berbentuk padat. Dalam hal ini ruang yang berada di dalam atau dibatasi oleh bidang-bidang akan dipindahkan oleh massa atau ruang kosong.

d. Cahaya (light)

Cahaya adalah unsur interior yang berperan dalam mempengaruhi atmosfer ruang dan mendukung fungsi ruang. Pada ilmu interior, pencahayaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Pencahayaan alami, adalah pencahayaan yang didapatkan dari sinar matahari langsung dengan menempatkan posisi bukaan jendela pada posisi yang tepat hingga cahaya dapat masuk ke dalam ruang.
2. Pencahayaan buatan, adalah pencahayaan yang memanfaatkan teknologi buatan manusia atau energi olahan seperti lampu dengan intensitas cahaya yang stabil dan beberapa varian warna.

e. Warna (color)

Semua warna dapat menimbulkan efek psikologis tertentu terhadap orang yang melihatnya. Dalam ilmu arsitektur dan interior, setiap warna dapat menimbulkan kesan berbeda-beda terhadap keberadaan sebuah ruang, seperti kesan gelap dan terang yang dapat mempengaruhi keberadaan sebuah ruangan.

f. Pola (pattern)

Pola adalah desain dekoratif yang digunakan secara berulang. Pola juga dapat disebut sebagai susunan dari sebuah desain yang sering ditemukan pada sebuah objek. Motif garis horizontal akan memperluas kesan ruangan, sedangkan motif garis vertikal akan meninggalkan kesan ruangan.

g. Tekstur (texture)

Tekstur adalah nuansa, penampilan, ataupun konsistensi permukaan

atau zat. Tekstur juga berkaitan dengan material dan bahan yang digunakan. Material kayu akan menghangatkan ruangan, sedangkan material batu akan mendinginkan ruangan.

Keselarasan (Harmony)

Setiap unsur desain harus mampu saling mendukung, menyatu, serta terlihat harmonis. Kesatuan dan harmonisasi dalam unsur desain ini akan membuat semuanya nampak sempurna sesuai dengan konsep yang telah dirancang. Adapun unsur desain yang dimaksud disini adalah ruang, garis, bentuk, warna, pencahayaan, tekstur, dan pola.

Keseimbangan (Balance)

Salah satu kunci ketika mendesain sebuah ruangan adalah desain yang nampak *balance* atau seimbang. Arti dari prinsip desain interior ini adalah kesamaan porsi unsur yang terdapat didalamnya tidak boleh condong kesalah satu. Semuanya harus sama atau *balance*.

Dalam prinsip desain interior ini kamu akan mengenal 3 jenis keseimbangan yakni:

1. Simetris atau keseimbangan yang berulang dari suatu unsur pada setiap sisinya. Namun karena sifatnya yang cenderung berulang, kamu harus mampu memperhatikannya dengan benar. Kamu harus mampu memunculkan kesan yang tidak membosankan atau tidak monoton. Salah satu contoh penerapan simetris adalah penataan dua meja kecil di setiap sisi tempat tidur.
2. Asimetris maksudnya segala sesuatu mulai dari bentuk, warna dan tekstur memiliki keserasian yang sama tanpa ada yang nampak monoton. Misal penempatan meja besar di satu sisi dan meja kecil di sisi lainnya.
3. Radial memiliki arti dimana letak keseimbangannya berada di tengah yang mana unsur di sekitarnya nampak memancar. Misal sebuah meja makan bundar dengan kursi yang ditempatkan di sekitarnya.

Fokus (Emphasis)

Sebuah ruangan yang memiliki titik fokus akan nampak lebih berkesan. Titik fokus adalah sebuah tempat yang menjadi sorotan dalam sebuah ruangan dengan tujuan memberikan kesan pandangan pertama ketika memasuki ruangan. Misal sebuah ruangan dimana diberikan dekorasi hiasan dinding yang besar sebagai titik perhatian

dalam ruangan tersebut.

Rhythm

Tak hanya musik, desain interior juga memiliki irama atau *rhythm*. Irama yang dimaksudkan disini adalah urutan penataan yang nampak harmonis. Dalam desain interior prinsip irama sangat penting karena kemampuannya untuk meningkatkan kenyamanan dan keindahan sebuah ruangan. Salah satu contoh dari penerapan irama ini adalah dekorasi dinding yang diletakan dengan jarak yang sama.

Proporsi (Proportion)

Mungkin kamu pernah menemukan sebuah ruangan dengan kesan yang terasa sempit namun di lain tempat bisa merasakan kesan yang luas. Nah, hal ini sangat bergantung dari prinsip desain interior yang bernama proporsi. Dalam penerapannya proporsi akan berkaitan dengan skala serta komposisi yang melibatkan denah.

Kontras (Contrast)

Kontras yang dimaksud adalah bagaimana cara untuk membuat tampilan hunian bisa nampak lebih hidup, estetis dan berkarakter. Dalam prinsip kontras ada beberapa hal yang harus dipahami terkait warna, tata letak, gaya interior, bentuk, corak hingga *finishing*.

1. Kontras melalui warna adalah permainan warna misalnya menggunakan warna gelap yang disandingkan dengan warna cerah. Atau penggunaan warna berteman *warm shades* dengan warna *cool shades*. Namun perlu diperhatikan dalam pemilihan warna karena jika menggunakan komposisi yang tidak seimbang bisa menampilkan kesan negatif. Misal komposisi warna gelap yang terlalu banyak akan menampilkan kesan sempit.
2. Kontras melalui tata letak bisa didapatkan dari posisi benda yang satu sama lain berlainan baik ukuran

ataupun wujudnya hingga menimbulkan kesan dramatis.

3. Kontras melalui gaya interior bisa dimisalkan dengan penerapan gaya desain klasik yang dipadukan dengan *furniture*

4. Kontras melalui bentuk bisa diwujudkan dari memilih *furniture* atau perabotan dengan ujung bulat yang dipadukan dengan *furniture* berujung tajam. Atau bisa dengan memilih meja klasik ukiran yang dipadukan dengan kursi dengan desain sederhana.

5. Kontras melalui corak bisa didapatkan dari menyandingkan perabotan dengan corak garis horizontal atau vertikal.

6. *Finishing* yang kerap ditemui adalah *matte* dan *glossy*. Kamu bisa memainkan dua kontras ini untuk menghasilkan tampilan hunian yang lebih dramatis.

Pencahayaan (Lighting)

Pencahayaan menjadi salah satu hal terpenting dalam prinsip interior desain. Dalam penerapannya pencahayaan terbagi menjadi beberapa kategori yakni sesuai fungsinya, untuk aksen, serta menambah *mood*.

Dalam pengaturan hal pencahayaan, pastikan untuk mempertimbangkan aktivitas yang akan dilakukan dalam ruangan tersebut. Misal jika ruang tersebut ditujukan untuk ruang kerja, artinya kamu membutuhkan lampu yang terang agar mampu melihat dengan lebih jelas.

Komponen dalam Desain Interior

Menurut Wicaksono dan Tisnawati (2014), desain interior dapat diterapkan pada seluruh komponen interior di dalam bangunan, yaitu sebagai berikut:

a. Lantai

Lantai merupakan bidang bawah pada sebuah ruang. Lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagai bidang dasar yang menyangga aktivitas interior dari furniture yang ada, lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul beban tersebut dengan aman, dan permukaannya harus kuat untuk menahan semua beban yang berada di atasnya baik aktivitas manusia ataupun beban mati. Lantai biasanya terdiri atas beberapa sublantai sebagai pendukung. Sublantai banyak digunakan sebagai tempat menyembunyikan kabel listrik, pipa, dan utilitas lainnya.

b. Dinding

Dinding adalah bidang struktur vertikal yang biasanya berbentuk padat dan digunakan untuk membatasi area atau ruangan. Dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional, dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap. Dinding adalah elemen utama yang dengannya kita membentuk ruang interior. Bersama dengan bidang lantai dan langit-langit yang pelengkap untuk penutup, dinding mengendalikan ukuran dan bentuk ruang. Dinding juga dapat membentuk ruang interior. Bersama dengan bidang lantai dan langit-langit yang pelengkap untuk penutup, dinding mengendalikan ukuran dan bentuk ruang. Dinding juga dapat dilihat sebagai penghalang yang merupakan batas sirkulasi kita, memisahkan satu ruang dengan ruang di sebelahnya dan menyediakan privasi visual maupun akustik bagi pemakainya. Terdapat tiga jenis utama dinding struktur, yaitu bangunan tembok, dinding pembatas atau partisi dan dinding penahan (*bearing wall*). Dalam kontruksinya, dinding memiliki elemen struktural, isolasi, dan elemen finishing.

c. Langit-langit (plafon)

Plafon adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior, dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada di bawahnya. Meskipun berada diluar batas jangkauan tangan kita dan tidak digunakan seperti halnya lantai dan dinding, langit-langit memainkan peran visual penting dalam pembentukan ruang interior dan dimensi vertikalnya.

d. Jendela

Jendela merupakan elemen dari desain arsitektur dan interior yang

menghubungkan, baik secara visual dan fisik, satu ruang ke ruang lain maupun bagian dalam ruangan dengan ruang luar seperti halaman ataupun view lainnya. Jendela merupakan salah satu bagian terang pada dinding sebagai penyatu ruang interior dengan ruang luar atau dengan ruang interior yang berada di sebelahnya. Jendela juga merupakan salah satu akses dalam pembentukan pencahayaan alami.

e. Pintu

Pintu, dan jalan masuk memungkinkan akses fisik untuk kita sendiri, perabot, dan barang-barang untuk masuk dan keluar bangunan dan dari satu ruang ke ruang lain di dalam bangunan. Melalui desain konstruksi dan lokasinya, pintu dan jalan masuk dapat mengendalikan penggunaan ruang pandangan dari satu ruang ke ruang berikutnya dan masuknya cahaya, suara, udara hangat dan udara sejuk.

f. Perabot

Perabot adalah salah satu kategori elemen desain yang pasti selalu ada di hampir semua desain interior. Perabot menjadi perantara antara arsitektur dan manusianya. Menawarkan adanya transisi bentuk dan skala antara ruang interior dan masing-masing individu.

g. Aksesoris

Dalam desain interior merujuk pada benda-benda yang memberi kekayaan estetika dan keindahan dalam ruang. Aksesoris yang dapat menambah kekayaan visual dan rasa pada suatu tatanan interior dapat berupa: alat-alat dan obyek-obyek yang memang berguna, elemen-elemen dan kelengkapan arsitektur, dan benda seni dan tanaman.

II.2. Standar masjid agung

(Standar masjid secara umum, dimensi, kapasitas dan aktivitas)

Jika dilihat dari “Keputusan Dirjen Bimas Islam No. DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid” Masjid Agung merupakan sebuah masjid yang lokasinya berada di sebuah Kota atau Kabupaten yang penetapannya dilakukan oleh Bupati atau Walikota dan telah direkomendasikan oleh Kementerian Agama Kabupaten atau Kota, masjid ini akan dijadikan pusat kegiatan sosial keagamaan tingkat Kabupaten atau Kota yang biasanya tamu yang datang adalah para pejabat

Pemerintah tingkat Kabupaten atau Kota. Masjid Agung biaya pembangunannya dibiayai oleh Pemerintah Kabupaten atau Kota dengan dibantu sumbangan seikhlasnya dari masyarakat, Masjid Agung menjadi pusat dari kegiatan keagamaan Pemerintah Kota atau Kabupaten dimana Masjid ini berlokasi dan juga masyarakat yang berlokasi di Kota atau Kabupaten tersebut, Masjid Agung akan menjadi Pembina untuk Masjid dengan tipe dibawahnya di Kota atau Kabupaten Masjid ini berlokasi, Masjid Agung dijadikan referensi untuk masjid yang ideal untuk kota atau Kabupaten dimana Masjid Agung ini berlokasi dan fasilitas penunjang yang dimiliki Masjid Agung ada aula, kantor, toko, klinik, sekolah, bank dan penginapan (Aktifitas Pengguna) Kegiatan keagamaan yang dilakukan pengguna Masjid Agung syekh Quro karawang merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan manusia kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari antara lain shalat 5 waktu dari mulai shalat subuh sampai dengan isya dan ditambah dengan shalat sunah tahajud dan duha, membaca kitab suci Al'Quran, dan mendengarkan ceramah apabila ada sebuah acara yang mengundang penceramah. Kemudian dalam memperingati hari-hari besar juga banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan contohnya ;

ketika bulan puasa kegiatan yang dilakukan adalah berbuka puasa pada sore hari

menjelang malam dan pada malam harinya ada kegiatan shalat tarawih kemudian dilanjutkan ada subuh hari ada kegiatan sahur, selain bulan puasa ada juga kegiatan yang dilakukan pada hari besar seperti

Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha berupa kegiatan shalat berjamaah dengan jumlah jamaah yang biasanya paling banyak diantara shalat berjamaah lainnya dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan keagamaan.

(Persyaratan Khusus) Standar yang harus dimiliki masjid agung menurut “Keputusan Dirjen Bimas Islam No.DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid” adalah tiga standar yang harus dipenuhi yaitu Standar Idarah, Standar Imarah, dan Standar Ri`ayah. Dari tiga standar tersebut standar yang berhubungan dengan arsitektur adalah standar Ri`ayah yang berisi tentang fasilitas utama dan fasilitas penunjang yang dibutuhkan, fasilitas utama yang dibutuhkan adalah:

- Ruang shalat utama yang dapat menampung minimal 8000 jamaah dan dilengkapi dengan garis shaf.
- Terdapat alat shalat wanita dan tempat penyimpanannya seperti mukenah dengan jumlah 50 buah minimal.
- Terdapat 2 ruang tamu, mempunyai aula atau ruang serbaguna dengan kapasitas tempat duduk untuk 300 orang minimal.

II.3. Pengguna(analisis desain)

1. Sejarah syekh quro,data existing,masalah keruangan,potensi keruangan.

Peradaban Islam di Karawang, juga ditopang dari keberadaan

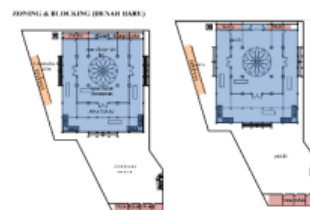
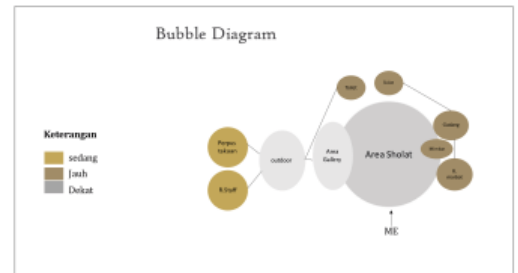
bangunan masjid pertama yang dibangun pada tahun 1340 Saka atau 1418 Masehi. Masjid ini sudah berusia 599 tahun. Artinya, setahun lagi masjid ini sudah berusia enam abad (600 tahun). Masjid tertua ini dinamai Masjid Agung Karawang. Bangunan yang tegak di abad 15 ini dulunya merupakan musala kecil dan Pesantren Quro, tempat Nyi Subang Larang menimba ilmu.

Di tempat ini pula Nyi Subang Larang menikah dengan Raden Pamanah Rasa yang belakangan dinobatkan sebagai Maharaja Pajajaran bergelar Sri Baduga Maharaja atau Prabu Siliwangi. Nyi Subang Larang menikah dengan Prabu Siliwangi (Raden Pamanah Rasa) pada tahun 1422 M.

Mengingat dari sejarah tersebut tentunya sangat berpotensi bagi Kabupaten Karawang

khususnya Kelurahan Karawang Kulon baik dibidang pariwisata dan perekonomian warga setempat yang meningkat dengan banyaknya para wisatawan domestik yang ingin berkunjung 2. Ornamen islam, filosofi.

Daya tarik Islam dengan ornamen multi-level mendapat dukungan luas pada tiga mode prinsip ekspresi artistik Islam yang meliputi : desain bunga, kaligrafi, dan pola geometris. Tradisi desain bunga multi-level mencapai kematangan selama abad keempat belas (Filosofi Hijau Simbol Islam) Bahkan di zaman modern, hijau diidentifikasi sebagai warna Islam. Sudah menjadi tradisi di mana umat Islam menampilkan diri dengan warna hijau. Warna hijau digunakan sebagai warna utama kaligrafi Islam yang menunjukkan kompleksitas ide seorang muslim. Warna hijau juga digunakan sebagai warna latar bendera jihad dan kini diadaptasi menjadi warna cat untuk masjid.



METODE RISET

III.1. Teknik Pengumpulan Data

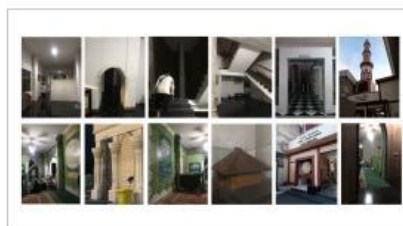
Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode penelitian untuk

mendapatkan hasil yang maksimal. Maka dari itu perangkat penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

Jenis Data

1. Data Primer

Dokumentasi yaitu teknik non interaksi yang dilakukan oleh penulis agar data yang diperoleh semakin kuat, dengan melakukan observasi secara berkala 3 kali di sore hari menjelang sholat magrib dan membuat janji temu untuk dapat diwawancarai setelah shalat magrib, interview dilakukan setelah sholat magrib berjama'ah dengan marbot masjid agung di depan pasad makam bersejarah selama sampai menuju adzan isya berkumandang dan kita di ajak berkeliling untuk melihat dan hasilnya diwujudkan dalam bentuk dokumentasi berupa foto, sekaligus mendapat berbagai informasi yang dijelaskan selama perjalanan mengelilingi area masjid dan wawancara sebagai acuan dalam hasil penelitian.



2. Data Sekunder

Studi kepustakaan yaitu mencari dengan mengumpulkan bahan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data

sekunder dengan cara membaca, mempelajari dan mendalami literatur-literatur yang berhubungan masalah dengan masalah yang dibahas dalam tugas akhir ini sehingga penulis memperoleh landasan teori yang cukup untuk mempertanggung jawabkan analisis dan pembangunan masalah mulai dari Data literatur terkait elemen-elemen interior.

<https://ltnnujabar.or.id/sejarah-panjang-masjid-agung-karawang/>

Syech Hasanudin atau Syech Mursahadatillah bersama santrinya mendirikan Masjid Agung Karawang ini pada tahun 1340 Saka atau pada tahun 1418 Masehi.



Foto Ilustrasi : Masjid Agung Karawang



Tahun 1418

Foto Umpak Batu Tempat Tiang Masjid Agung



Karawang Lama

Foto Masjid Agung Karawang Zaman Sekarang

<https://www.masjidagung.id/category/news/page/5/>

Pemugaran & Renovasi

- Pada tahun 1637 direhab oleh bupati Karawang pertama. Rd. Singa Perbangsa (1633-1677).
- Pada tahun 1747 direhab dan diperluas oleh Rd. Mochamad

Sholeh Singaperbangsa, bergelar panata yudha IV: sebagai bupati Karawang ke IV (1752-1786) menjabat sebagai bupati beliau khidmat di Masjid Agung Syeh Qoru Karawang, bahkan dimakamkan diserambi mesjid sebelah selatan, disebut dengan dalem serambi.

- Pada tahun 1957 direhab oleh Rd. Tohir Mangku Dijoyo bupati Karawang ke 15 (1951-1960). Beliau wafat di makamkan di komplek pemakaman belakang Masjid Agung Karawang.
- Pada tahun 1967 direhab oleh kolonel Husni Hamid, bupati Karawang ke 16 (1960-1971).
- Pada tahun 1989 dipugar dan terus diperluas oleh kolonel Czi. H. sumarmo suradi 1986-1996 bupati Karawang ke 20 (1986-1996).
- Pada tahun 2017 dipugar dan diperluas oleh dr. Hj. Cellica Nurrachadiana. Bupati Karawang ke 28, sekarang masih dalam proses pembangunan.

ANALISIS SITE

IV.1. Analisis Pengguna

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal terkait aktivitas pengguna di Masjid Agung Karawang:

Umat Muslim

Berbagai aktivitas yang dilakukan umat muslim yang ada di karawang maupun Masyarakat luar karawang di masjid agung syekh Quro karawang dari menikmati destinasi taman alun-alun yang berada di depan masjid agung sehingga Masyarakat dapat menunggu sebelum adzan magrib berkumandang setelah itu Masyarakat dapat langsung menuju masjid untuk mengambil air wudhu, tadarus membaca al-Quran, Sholat berjama'ah lima waktu, setelah sholat beberapa Masyarakat melakukan ziarah ke makam yang tepat berda dibelakang mimbar masjid.

Site lokasi



Gambar 1.3 Peta Satelit Kota Karawang

Sumber : Google Maps

- **Bagian utara:** Jl. K.H Ahmad Dahlan
- **Bagian Selatan:** Pemukiman dan Jl.Raya.KH. Hasyim Ashari
- **Bagian Timur:** Alun-alun Karawang
- **Bagian Barat:** Pemukima

Analisis Arah Mata Angin



Gambar 1.3 Peta Satelit Masjid Agung Karawang

Sumber : Google Maps

Masjid Agung Karawang menghadap kearah Matahari terbit dari sebelah Timur dan tenggelam di Barat. Di mana Matahari terbit dari sebelah Timur pada pagi hari dan terbenam pada sore di sebelah Barat. dimana arah matahari terbenam akan langsung tepat pada bagian belakang bagian fasad bangunan. Masjid.

IV.2. Analisa Bangunan

Masjid Agung Syekh Quro Karawang berlokasi di Jalan Alun alun barat, Karawang Kulon,

Kec. Karawang Kabupaten Karawang yang diberi nama Masjid Agung Syekh Quro Karawang didirikan pada tahun 1418 Masehi/838 Hijriyah oleh Syekh Hasanudin Bin Yusuf Sidik (Syekh Quro). Berada di Pusat kota menjadikan masjid ini sering di kunjungi oleh pengunjung yang akan melaksanakan ibadah, selain itu disana terdapat makam yang biasa dikunjungi untuk berziarah yaitu dua makam ulama pendiri dari Masjid Agung Karawang Syekh Abdurahman dan Syekh Maulana Adlofi dan petilasan Syekh Hasanudi atau Syekh Quro. Namun dalam perkembangannya bangunan ini mengalami beberapa kali perombakan hingga terakhir luas bangunan ini mencapai luas 2.230 meter.

IV.3. Hasil Desain Render



KONSEP PERANCANGAN

V.1. Konsep

(*philosophical approach*) Perpaduan antara tema wisata sejarah dan religi. Dalam arti, bangunan tersebut tetap difungsikan sebagai masjid, tempat ibadah bagi Muslimin. Bagaimanapun, pelancong yang berkunjung ke sana tidak hanya merasakan suasana religius sebagaimana masjid pada umumnya, tetapi juga melihat-lihat legasi masa lalu dari berbagai artefak yang dipamerkan. Bagian yang difungsikan sebagai tempat pameran

terbagi menjadi tiga area. Pertama, galeri yang menampilkan tentang sejarah masuknya Islam di Pahang. Kedua, ruang pameran tentang peranan Syekh Quro pada umumnya dalam dakwah Islam. Ketiga, ruang yang memamerkan infografis dan diorama tentang sumbangsih Islam bagi peradaban umat manusia, sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga era modern.

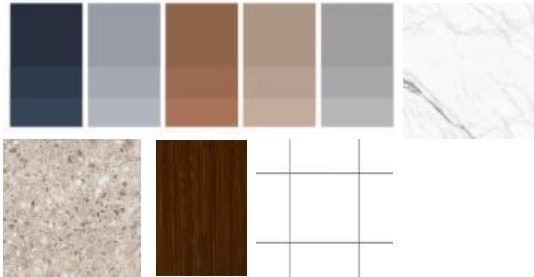
Dengan menyambangi Masjid Agung Karawang, para pelancong dapat memahami bahwa Islam adalah agama yang menebarkan sifat rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*) sejak dahulu hingga kini dan nanti. Khususnya dalam konteks historiografi jawa barat, keberadaan masjid-museum ini menawarkan suatu pengalaman baru tentang wisata halal yang peka sejarah sekaligus sisi religius masyarakat lokal. Dengan demikian, pengunjung kini tidak sekadar menikmati khazanah museum yang berkonsep “ruang bebas”, tetapi juga hibrida antara tempat ibadah dan museum.



V.2. Konsep Warna dan Material

Dari segi psikologis, warna putih melambangkan kebersihan dan kesucian yang identik dengan bangunan agama seperti masjid. Dari segi pencahayaan, warna ini mampu memberikan kesan luas dan lega karena mampu memantulkan cahaya ke seluruh area. Penerapan material bangunan masjid biasanya memiliki beberapa ciri utama seperti adanya kubah, mimbar, kolom dan kaligrafi. Dalam hal ini, marmer dapat dipergunakan untuk semua bentuk bangunan masjid. Tentu saja, batu

marmer yang sangat keras harus diproses dengan mesin dengan teknologi tinggi agar bisa menghasilkan karya seni tersebut. Di Indonesia, perusahaan yang bisa mengerjakan dan membentuk marmer menjadi berbagai bentuk seperti ukiran, kaligrafi, kolom dan lain-lain adalah Fagetti.



V.3. Konsep Tata Cahaya

General lighting dapat menggunakan lampu gantung, *down light*, lampu langit-langit, dan lain-lain. Luas, warna, dan dekorasi ruangan akan memengaruhi intensitas cahaya yang diperlukan.

Decorative-Lighting

Pencahayaan dekoratif atau *focal lighting* memerlukan lampu yang memiliki bentuk menarik sekaligus memberi karakter bagi ruangan yang diteranginya. Pencahayaan jenis ini bisa diperoleh lewat lampu gantung, *chandelier*, *light strip*, atau lampu dinding— yang juga dapat digunakan untuk *general lighting*.

Task-Lighting

Task lighting atau pencahayaan terarah dibuat untuk tujuan tertentu. Cara ini akan memberikan lebih banyak cahaya pada area tertentu, lebih banyak daripada yang cahaya sekitar.

Accent-Lighting

Pencahayaan dengan aksen merupakan serupa dengan pencahayaan terarah, tetapi mampu menghadirkan nuansa berbeda melalui bentuk-bentuk visual yang menarik. pencahayaan ini khusus menyorot bagian tertentu di ruangan, seperti lukisan ukiran, tanaman, dan barang berharga lainnya.



V.4. Konsep Desain Furniture

Konsep desain furniture akan mengikuti bentuk dari konsep bentuk yaitu geometris sederhana, baik loose-furniture maupun built-in furniture. Bentuk furniture yang sederhana dapat membantu untuk tidak memecah konsentrasi ketika sedang melakukan kegiatan yang berada di dalam Masjid Agung Karawang.



V.5. Konsep Pengendalian Lingkungan Konsep penghawaan

Kenyamanan termal diperlukan untuk memberikan kenyamanan bagi para pengunjung dan jamaah yang ingin menggunakan fasilitas Masjid Agung Karawang. Penerapan penghawaan alami seperti jendela agar udara masuk melalui celah dari jendela dan penggunaan penghawaan buatan seperti AC diperlukan untuk menunjang atau

memenuhi kenyamanan termal yang diperlukan.



Konsep akustik

Dengan banyaknya masyarakat yang memanfaatkan fasilitas Masjid Agung Karawang dan letaknya yang berada di pusat kota, dibutuhkan material-material yang dapat menyerap suara untuk memberikan kenyamanan di Masjid Agung Karawang. Penerapan plafon akustik juga diterapkan di beberapa titik dan juga penerapan dinding akustik untuk beberapa ruangan. Karpet masjid



KESIMPULAN

Masjid Agung yang ada sekarang ini, pada awalnya adalah sebuah pondokan yang didirikan oleh Syekh Quro pada tahun 1418 M sebagai tempat peristirahatan dia dan murid-muridnya, yang kemudian dia manfaatkan kedatangannya di Pure Dalem itu (sekarang Karawang) untuk menyebarkan ajaran Islam. Karena keramahan dan ketaatannya terhadap peraturan daerah Karawang dalam menyebarkan ajaran Islam, serta suaranya yang merdu membuat masyarakat tertarik dan banyak yang menyatakan masuk Islam. Dalam perkembangannya pondok Syekh Quro ini disebut Masjid Agung oleh masyarakat Karawang dan mengenai kapan pesantren ini disebut Masjid Agung, peneliti tidak menemukan kejelasan. Namun pada saat Karawang di bawah kekuasaan Sultan Agung pesantren ini sudah disebut Masjid Agung Mengenai Masjid ini dinamakan Masjid Agung karena Masjid ini merupakan tempat pertama yang didirikan untuk penyebaran Islam di Karawang.

Melalui masjid Agung ini telah disebarkannya ajaran Agama Islam, yang dilakukan oleh Syekh

Quro dengan senantiasa menghormati adat istiadat setempat. Kemudian dilanjutkan oleh para Ulama dan generasi seterusnya yaitu dilakukan pemugaran masjid dengan ukuran yang lebih besar, serta telah mampu membina kerjasama antara para ulama dan pernerintah, melalui kerjasama ini kemudian dibentuklah Dewan Keluarga Masjid tahun 1987 sebagai "alat" untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat Karawang dengan berbagai program kegiatan untuk memajukan umat Islam Karawang dengan bekerja sama dengan pemerintah, instansi dan Lembaga.

SARAN

Bagi pemerintah dan masyarakat Karawang, perlu adanya perhatian terhadap Makam Syaikh Quro yang ada, baik yang berkaitan dengan pemeliharaannya atau sosialisasinya, karena situs tersebut merupakan peninggalan yang sangat berharga bagi masyarakat Karawang dan sekaligus sebagai tempat wisata ritual.

Bagi Kementrian Agama, perlu adanya kajian yang lebih mendalam dan konperhensif, dalam rangka menguak tokoh islamisasi pada tahap awal daerah Jawa Barat dan menambah khazanah keagamaan.

Bagi para akademisi, merupakan tantangan untuk mengungkapnya lebih dalam karena sampai saat ini belum ada kajian yang komprehensif tentang peran Syaikh Quro dalam islamisasi daerah Pantai utara Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

<https://itnnujabar.or.id/sejarah->

panjang-masjid-agung-karawang/ diakses
pada 28 Juni 2023, pukul 10.00
https://www.masjidagung.id/category/news/p
age/5/ diakses pada 10 Agustus 2023, pukul
13.00

https://etheses.uinsgd.ac.id/1192
5/4/4_BAB%20I.pdf
diakses pada 30 Juli 2023, Pukul
19.20

WEBSITE

http://digilib.uin-
suka.ac.id/id/eprint/18963/1/BAB%20I,%20V
,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf, diakses
pada 02 Juli 2023, pukul 13.00